

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI JAMBU AIR DI
PEKARANGAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH
TANGGA DI DESA TEMPURAN KECAMATAN DEMAK
KABUPATEN DEMAK**

Disusun oleh :

**Dilma Ifsyalqhoilia Volyana
20150220163**

Telah disetujui pada tanggal 30 Juli 2019

Yogyakarta, 30 Juli 2019

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. Triwara Buddhi S, MP
NIK. 19590712 199603 133 022



Ir. Eni Istiyanti, M.P.
NIK. 19650120 198812 133 003

Mengetahui

Ketua Program Studi Agribisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,



Ir. Eni Istiyanti, M.P.

NIK. 19650120 198812 1330 003

**KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI JAMBU AIR DI
PEKARANGAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI
DESA TEMPURAN KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK**

Dilma Ifsyalqholia Volyana
Dr. Ir. Triwara Buddhi S, M.P / Ir. Eni Istiyanti, M.P
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

The water apple commodity is one of the plants that still has an important role in the national economy to be cultivated. Water apple farmers make their farming a side job to increase farmer household income. This study aims to determine the sources of cashew farming income and the amount of contribution of cashew yard farming to household income in Tempuran Village, Demak Subdistrict, Demak Regency. The selection of research locations was done purposively. Sampling uses a simple random sampling technique of 29 farmers. The result showed that the income of water apple farming was Rp 2.940.874, from on farm activities amounting to Rp 4.069.627, off farm activities amounting to Rp 1.086.207 and non farm activities amounting to Rp 14.983.103. The contribution of the water apple garden to the income of farmer households is 14,82%. This shows that the contribution of water apple farming is small.

Keywords : water apple, contribution, household income, yard farming

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah peningkatan kesejahteraan atau peningkatan taraf hidup masyarakat. Kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat akan meningkat apabila semakin banyak kebutuhan dapat dipenuhi dan akhirnya mampu meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup rakyat kea rah yang lebih baik. Dalam hal ini masyarakat adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan.

Pekarangan merupakan halaman atau lahan terletak di sekitar rumah dengan bata yang jelas dan memiliki fungsi multiguna antara lain sebagai tempat dipraktekannya agroforesti, konservasi sumberdaya genetik, konservasi tanah dan

air, produksi bahan pangan dari tumbuhan dan hewan, tempat terselenggaranya aktifitas yang berhubungan dengan sosial budaya, terutama bagi pekarangan yang bertempat di pedesaan (Afiyanti 2014).

Diketahui bahwa luas lahan pekarangan di Indonesia sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan total luas lahan mencapai 10,3 juta hektar, atau kurang lebih 14 persen dari luas lahan pertanian. Potensi yang sebesar ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber penyedia pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Melihat potensi tersebut, maka pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan sebuah program Penciptaan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) berbasis sumber daya local yang meimplementasikan melalui kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Kabupaten Demak merupakan kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 89.743 hektar mengandalkan sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar terhadap PDRB. Bagian utara Kabupaten Demak merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan kota Semarang sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di Jawa Tengah. Sekarang ini Kabupaten Demak mulai dikenal dengan komoditas buah yang sangat potensial, yaitu belimbing dan jambu air. Komoditas kedua menjadikan Kabupaten Demak lebih terkenal yaitu jambu air. Kekhasan jambu air ini adalah rasa manis dan buahnya tebal.

Pertiwi (2012) menjelaskan bahwa jambu air Merah Delima adalah varietas unggul asli Demak dan merupakan komoditas buah unggulan daerah. Kesesuaian iklim, topografi dan sifat fisika kimia tanah di Demak menjadikan tanaman jambu air dapat tumbuh dan berproduksi lebih dari dua kali per tahun dengan penampilan fisik buah menarik yaitu warna merah mengkilat, berukuran besar, rasa manis, renyah dan bernilai ekonomi tinggi. Berdasarkan keunggulan sifatnya itu, maka pada 26 Desember 2005 jambu air ditetapkan menjadi varietas unggul asli Demak berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 512/Kpts/SR.120/12/2005 dengan nama varietas Jambu Air Merah Delima. Jambu air Merah Delima termasuk dalam species *Syzygium saminse* (Blume.) Merr & Perry.

Usahatani pekarangan jambu air dapat dikembangkan sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani

pekarangan jambu air di Kabupaten Demak yang bersumber dari pendapatan rumah tangga petani, juga berasal dari pendapatan usahatani di luar pekarangan jambu air dan pendapatan yang berasal dari usaha di luar pertanian. Usaha diluar pertanian seperti buruh tani, PNS, karyawan dan lain-lain. Petani dengan begitu tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan melainkan dari beberapa macam aktivitas kerja. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar Kontribusi Usatani Pekarangan Jambu Air Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Tempuran Kabupaten Demak.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir 2014). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu sebanyak 29 petani. Data yang akan diambil dalam penelitian ini meliputi dua jenis yaitu data sekunder dan data primer. Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan petani untuk ushatani jambu air dan seberapa besar penerimaan atau pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani jambu air.

A. Analisis Usahatani

Analisis usahatani merupakan pengetahuan biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani jambu air dan seberapa besar penerimaan atau pendapatan serta keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usahatani jambu air. Ada beberapa cara untuk memperoleh biaya yang akan dikeluarkan petani yaitu sebagai berikut :

1. Biaya Produksi

$$TC = TEC + TIC \quad (\text{Soekarwati, 1995})$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TEC = *Total Explicyt Cost* (Total biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicyt Cost* (Total Biaya Implisit)

2. Penerimaan

$$TR = Q \times P \quad (\text{Soekarwati, 1995})$$

Keterangan :

- TR = Penerimaan (*Total Revenue*)
P = Harga jual
Q = Produksi yang dihasilkan

3. Pendapatan

$$NR = TR - TC \quad (\text{Soekarwati, 1995})$$

Keterangan :

- NR = Pendapatan usahatani
TR = Total penerimaan (*Total revenue*)
TC = Total biaya (*Total cost*)

4. Kontribusi Pendapatan Usahatani Pekarangan

$$P = \frac{Q_x}{Q_y} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Kontribusi pendapatan hasil pekarangan terhadap total pendapatan rumah tangga (%).

Q_x = Pendapatan dari pemanfaatan lahan pekarangan (Rp).

Q_y = Total pendapatan rumah tangga pemanfaatan lahan pekarangan (Rp).

Artini 2009 menjelaskan bahwa untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usahatani pekarangan terhadap pendapatan total digunakan kriteria sebagai berikut :

- Jika kontribusi pendapatan < 25%, kontribusinya kecil
- Jika kontribusi pendapatan 25-49%, kontribusinya sedang
- Jika kontribusi pendapatan >49%, kontribusinya besar

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak di kelompokkan menjadi tiga sumber pendapatan yaitu *on farm*, *off farm* dan *non farm*.

1. Analisis Pendapatan *On farm*

Pendapatan *on farm* yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani di bidang pertanian, perikanan dan peternakan. Dalam hal ini pendapatan berasal dari satu kelompok pendapatan yaitu yang berasal sebagai petani. Berikut merupakan pendapatan responden yang berasal dari kegiatan *on farm*.

Biaya usahatani jambu air meliputi biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan atau benar-benar dikeluarkan oleh petani. Biaya eksplisit usahatani jambu air terdiri dari biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan biaya sewa lahan. Adapun biaya implisit terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri.

Biaya sarana produksi pada usahatani jambu air adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan untuk membeli input yang didapatkan selama proses produksi berlangsung, seperti biaya pembelian pupuk, pestisida, plastik, dan transportasi. Petani yang ada di Desa Tempuran tidak perlu mengeluarkan biaya untuk air, karena semua petani menggunakan air sumur sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya air untuk budidaya. Menurut Adhiyana *et al* (2016) biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan terdiri dari kebutuhan usahatani selama satu musim tanam. Biaya sarana produksi usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Biaya Sarana Produksi Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

Sarana Produksi	Jumlah	Biaya (Rp)
Pupuk (gram)	575	136.897
Pestisida (ml)	404	133.448
Plastik (pack)	4	31.293
Transportasi		131.897
Jumlah		433.534

Sumber : Analisi Data primer 2019

Berdasarkan Tabel 1 bahwa besarnya biaya sarana produksi yang harus dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp 433.534. Biaya sarana produksi paling besar yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu biaya pupuk dimana rata-rata yang harus dikeluarkan sebesar Rp 136.897 atau sekitar 608/ml. Sedangkan biaya pestisida yang dikeluarkan oleh petani jambu air di Desa

Tempuran tidak jauh berbeda dengan biaya pupuk. Dimana rata-rata yang harus dikeluarkan untuk biaya pestisida sebesar Rp 133.448 selama satu musim tanam.

Petani jambu air yang berada di Desa Tempuran Kabupaten Demak kebanyakan menggunakan pupuk perangsang bunga/buah "*Gandasil B*". Pupuk tersebut cukup diminati petani karena memiliki kualitas yang baik daripada produk lainnya. Fungsi "*Gandasil B*" sendiri memiliki manfaat untuk mempercepat pertumbuhan tanaman seperti daun, ranting, dan sebagainya. Pupuk "*Gandasil B*" bekerja dengan cara merangsang pertumbuhan atau keluarnya bunga, pembentukan buah pada tanaman buah sehingga dapat membantu mempercepat hasil produksi tanaman. Selain itu, "*Gandasil B*" juga mampu menjaga kesehatan tanaman dan menambah daya tahan tanaman terhadap penyakit atau serangan hama. Sedangkan pestisida kebanyakan petani menggunakan pembasmi hama "*Lannat sp*". Penggunaan pupuk dan pestisida tersebut harus sesuai takaran yang sudah diketahui oleh masing-masing petani jambu air. Petani jambu air akan menjual jambu air secara langsung setelah dipanen kepada pengepul yang berada di Desa Tempuran.

Biaya transportasi merupakan biaya antar untuk akomodasi petani dalam memasarkan jambu air. Besarnya biaya transportasi yang dikeluarkan oleh petani yaitu Rp 131.897. Sedangkan besarnya biaya air disini tidak dikeluarkan karena petani jambu air di Desa Tempuran ini menggunakan air sumur untuk menyirami jambu air agar kondisinya tetap segar, dengan menggunakan pompa air yang mana dibantu dengan alat selang untuk menyiramnya jambu air. Biasanya petani menyiram setiap sehari sekali, atau tergantung cuaca pada saat itu. Kemasan dalam merawat agar jambu air saat masak tidak jatuh maka diperlukannya plastik untuk pembungkus jambu airnya, plastik yang digunakan sebanyak 4 pack. Biaya yang dikeluarkan petani untuk plastic per pack selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp 31.293. Biaya listrik tidak dikeluarkan oleh petani dikarenakan aliran listrik tidak banyak digunakan dalam usahatani jambu air, maka tidak adanya perhitungan dalam usahatani jambu air tersebut.

Tenaga kerja pada usahatani jambu air merupakan salah satu faktor produksi yang penting karena setiap kegiatan membutuhkan tenaga kerja manusia. Terdapat dua jenis tenaga kerja yaitu tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan

tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Biaya tenaga kerja dalam usahatani jambu air yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja luar keluarga. Biaya tenaga kerja luar keluarga alam usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga dalam Budidaya Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

Kegiatan	Σ HKO	Biaya (Rp)
Penyiraman	0.48	24.137
Pemeliharaan	0.21	10.344
Pemanenan	2.17	108.620
Pasca panen	2.12	106.034
Jumlah	4.98	249.137

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga meliputi penyiraman, pemeliharaan, pemanenan, dan pasca panen. Besarnya rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang harus dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp 249.137. Pemeliharaan meliputi penyemprotan pestisida dan pupuk dengan biaya sebesar Rp 10.344. Pemberian upah pada petani berkisaran antara Rp 50.000 sampai dengan Rp 75.000 kepada masing-masing pekerja. Biaya tenaga kerja luar keluarga yang harus dikeluarkan oleh petani tergolong kecil, hal tersebut karena pada umumnya petani jambu air di Desa Tempuran menjalankan usahatani jambu air menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) merupakan tenaga kerja yang tidak dikeluarkan oleh petani dikarenakan tenaga kerja tersebut adalah dalam keluar seperti, bapak, ibu, dan anak. Biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga dalam Budidaya Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

Kegiatan	Σ HKO	Biaya (Rp)
Penyiraman	3.50	174.784
Pemeliharaan	1.02	50.862
Pemanenan	3.00	150.000
Pasca panen	3.75	187.500
Jumlah	11.26	563.146

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Budidaya usahatani jambu air pada umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Hal tersebut untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dari luar keluarga, selain itu usahatani jambu air di Desa Tempuran masih tergolong dalam skala kecil sehingga dapat dikerjakan oleh anggota keluarga seperti suami, istri dan anak. Pemeliharaan usahatani jambu air dengan melakukan penyemprotan pestisida dan pupuk, serta pembungkusan jambu air menggunakan plastik. Biaya yang dikeluarkan petani dalam penggunaan tenaga kerja dalam keluarga selama satu musim yaitu sebesar Rp 563.146. upah yang diberikan sesuai dengan upah yang berlaku di daerah tersebut yaitu sebesar Rp 50.000/hari.

Biaya penyusutan alat merupakan pengurangan nilai suatu alat yang digunakan oleh petani karena peralatan yang digunakan tidak hanya sekali pakai. Peralatan pertanian merupakan sarana penunjang dalam melakukan usahatani jambu air. Berikut rata-rata biaya penyusutan alat pada usahatani jambu air di Desa Tempuran :

Tabel 4. Biaya Penyusutan Alat Usahatani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 bulan Terakhir 2018

Peralatan	Biaya (Rp)
Sprayer	55.381
Tangga bambu	51.724
Gunting	2.724
Pompa air	4.382
Jumlah	114.212

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa dalam menjalankan usahatani jambu air mereka menggunakan alat-alat pendukung produksi seperti sprayer, tangga bambu, gunting dan pompa air. Besaran biaya penyusutan alat selama satu musim yaitu sebesar Rp 114.212. Untuk biaya penyusulan alat terbesar yaitu pada sprayer dan tangga bambu dengan biaya Rp 55.381 dan Rp 51.724. Hal tersebut karena biaya yang dikeluarkan oleh petani cukup besar, tetapi umur ekonomis tidak terlalu lama.

Besarnya biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Total Biaya Eksplisit Usahatani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 Bulan Terakhir 2018

Uraian	Biaya (Rp)
Sarana Produksi	433.534
Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)	249.138
Penyusutan alat	114.212
Total Biaya Eksplisit	796.884

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya paling besar dikeluarkan petani yaitu biaya saran produksi yaitu sebesar Rp 433.534, hal tersebut dikarenakan pembelian biaya pupuk dan biaya pestisida yang cukup mahal. Biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang dikeluarkan selama satu musim yaitu sebesar Rp 249.138. Biaya tenaga kerja luar keluarga tidak terlalu besar dalam mengeluarkan biaya, hal tersebut dikarenakan sebagian besar petani jambu air di Desa Tempuran menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yang meliputi seperti suami, istri dan anak. Biaya penyusutan alat yang dikeluarkan sebesar Rp 114.212, pada nilai penyusutan alat tergantung pada saat pembelian, umur ekonomis alat dan nilai sisa setelah habis jangka waktu ekonomis alat tersebut. Petani jambu air di Desa Tempuran tidak ada yang menyewa, hal ini dikarenakan sebagian besar petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dalam menjalankan usahataniya menggunakan lahan milik sendiri untuk membudidayakan jambu air. Usahatani jambu air ini juga merupakan usahatani sampingan bagi petani yang dapat memberikan tambahan ekonomi dalam rumah tangganya. Besarnya total biaya eksplisit pada usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak yaitu Rp. 918.483. Besarnya biaya implisit usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Biaya Implisit Usahatanani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 Bulan Terakhir 2018

Biaya Implisit	Nilia (Rp)
a. Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)	
Penyiraman	174.784
Penyemprotan	50.863
Pemanenan	150.000
pasca panen	187.500
Jumlah	563.147
b. Sewa lahan milik sendiri	154.483
c. Bunga modal sendiri	35.860
Total Biaya Implisit	753.489

Sumber : Analisi Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya implisit yang harus dikeluarkan oleh petani jambu air selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp 753.489. Biaya sewa lahan dihitung apabila petani dalam menjalankan usahataninya menggunakan lahan milik orang lain. Untuk menghitung besarnya biaya sewa lahan milik sendiri dengan menggunakan harga sewa lahan yang ditetapkan didaerah tersebut yaitu Rp 2.500/m². Biaya bunga modal sendiri tetap dihitung sebagai biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani. Rata-rata petani jambu air di Desa Tempuran memulai usahataninya menggunakan modal milik sendiri. Untuk menghitung besarnya bunga modal milik sendiri besarnya bunga modal milik sendiri dengan suku bunga yang ditetapkan didaerah penelitian yaitu 9% per tahun sehingga besarnya suku bunga per satu musim tanam (6 bulan) yaitu 4,5%. Besarnya biaya bunga modal milik sendiri yang harus dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam yaitu Rp 35.860.

Total biaya usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 7. Total Biaya Usahatanani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 Bulan Terakhir 2018

Biaya	Nilai (Rp)
Biaya Eksplisit	769.884
Biaya Implisit	753.489
Total Biaya	1.550.373

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani jambu air di Desa Tempuran terdiri dari biaya sarana produksi, biaya

penyusutan alat dan biaya tenaga kerja luar keluarga dengan besaran rata-rata yaitu Rp 796.884. Adapun biaya implisit yang terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri dan biaya bunga modal milik sendiri dengan besaran rata-rata yaitu Rp 753.489. Rata-rata total biaya yang harus dikeluarkan oleh petani jambu air selama satu musim tanam yaitu sebesar Rp 1.550.373. Penerimaan usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Penerimaan Usahatani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 Bulan Terakhir 2018

Uraian	Nilai (Rp)
Hasil Produksi (Kg)	423
Harga Jual (Rp/Kg)	8.828
Penerimaan (Rp)	3.731.938

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penerimaan yang didapatkan petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak yaitu Rp 3.879.333. Pendapatan adalah hasil usahatani, yaitu hasil kotor (*bruto*) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudiandikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani Mubyarto (2003).. Besarnya rata-rata penerimaan, total biaya eksplisit dan pendapatan usahatani jambu air dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Pendapatan Usahatani Jambu Air di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 Bulan Terakhir 2018

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	3.737.759
Total biaya eksplisit	796.884
Pendapatan (Rp)	2.940.874

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani jambu air yaitu Rp 2.940.874. Pendapatan tersebut didapatkan dari biaya penerimaan yang dikurangi dengan total biaya eksplisit. Penerimaan usahatani jambu air di Desa Tempuran yaitu sebesar Rp 3.737.759 dan total biaya eksplisit usahatani jambu air di Desa Tempuran yaitu meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan biaya penyusutan alat sebesar Rp 796.884. Pendapatan dari petani usahatani jambu air

selama 6 bulan terakhir di tahun 2018 dapat membantu penambahan ekonomi rumah tangga petani yang ada di Desa Tempuran Kabupaten Demak. Jumlah pendapatan *on farm* di Desa Tempuran Kabupaten dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10. Jumlah Pendapatan *On Farm* di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 Bulan Terakhir 2018

Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)
Jambu Air	2.940.874
Belimbing	972.856
Padi	155.897
Total Pendapatan	4.069.627

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan table 10 dapat dilihat bahwa rata –rata total pendapatan yang dihasilkan petani yaitu sebesar Rp 4.069.637. Pendapatan yang didapatkan pada usahatani jambu air yaitu sebesar Rp 2.940.874. Sedangkan pendapatan pada usahatani belimbing yaitu sebesar Rp 972.856. Hal tersebut dikarenakan petani yang berada di Desa Tempuran lebih memilih membudidayakan jambu air yang menguntungkan petani daripada membudidayakan belimbing. Usahatani belimbing sebenarnya dapat memberikan keuntungan lebih untuk petani, tetapi harga jual yang ditawarkan di pasar membuat buah belimbing turun kualitasnya akibat dari harganya yang murah. Pendapatan yang didapatkan pada lahan sawah yaitu sebesar Rp 155.897. Lahan sawah yang cukup luas di Desa Tempuran ini membuat ada penghasilan sampingan untuk penambahan ekonomi rumah tangga, tapi tidak banyak petani yang mau melanjutkan usahatani padi di lahan sawah. Hal tersebut dikarenakan kontribusi yang diberikan tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan budidaya jambu air. Petani Desa Tempuran lebih memilih membudidayakan jambu air yang karena kualitas harga dan hasil produksinya lebih tinggi dari usahatani lainnya.

2. Analisis Pendapatan *Off Farm*

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang dihasilkan dari suatu pekerjaan di bidang pertanian seperti buruh tani. Buruh tani yang dilakukan oleh petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak yaitu bekerja di tempat orang lain. Analisa pendapatan *off farm* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Analisis Pendapatan *Off Farm* di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 Bulan Terakhir 2018

Pekerjaan	Pendapatan (Rp)
Buruh Tani	1.086.207
Jumlah	1.086.207

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan table 11 dapat dilihat bahwa rata-rata total pendapatan *off farm* yang didapatkan dari melakukan pekerjaan dibidang pertanian atau buruh tani yaitu sebesar Rp 1.086.207. Pekerjaan yang dilakukan petani dengan mengerjakan lahan milih orang lain. Pekerjaan yang dilakukan petani dengan mengerjakan lahan milih orang lain. Jumlah petani yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 2 orang dari 30 responden pada penelitian ini. Pekerjaan buruh tani merupakan hasil untuk penambahan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani yang ada di Desa Tempuran Kabupaten Demak.

3. Analisis pendapatan *non farm*

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang dihasilkan dari suatu pekerjaan yang dilakukan di luar bidang pertanian. Analisis pendapatan *non farm* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12. Analisis Pendapatan *Non Farm* Petani di Desa Tempuran Kabupaten Demak Pada 6 Bulan Terakhir 2018

Pekerjaan	Pendapatan (Rp)
PNS	3.880.000
Pensiunan	2.200.000
Pegawai Swasta	1.470.000
Perangkat Desa	2.100.000
Pedagang	1.976.667
Sopir	750.000
Tukang Batu	990.000
Tukang Kayu	720.000
Satpam	596.667
Jumlah	14.683.333

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 12 tersebut dapat dilihat bahwa total pendapatan *non farm* yang diperoleh dari petani di Desa Tempuran yaitu sebesar Rp 14.683.333.

Pendapatan tersebut didapatkan dari petani yang bekerja di luar pertanian. Selain itu anggota keluarga petani seperti suami dan istri ikut serta memberikan

sumbangan pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan *non farm* petani yang paling besar diperoleh dari pekerjaan sebagai PNS dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 4.013.793. Jumlah pekerja PNS sebanyak 5 orang dari total responden 29 orang. Pekerjaan PNS yang dikerjakan sebagai guru yang ada di Desa Tempuran Kabupaten Demak. Hal itu dikarenakan di Desa Tempuran banyak terdapat gedung sekolah SD, SMP, dan SMA.

B. Kontribusi Usahatani Jambu Air

Kontribusi usahatani jambu air merupakan besarnya sumbangan pendapatan yang diberikan terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Besarnya kontribusi usahatani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Kontribusi Usahatani Jambu Air terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Demak Pada 6 Bulan Terakhir 2018

Sumber Pendapatan	Kontribusi (%)
<i>On Farm</i>	
Jambu Air	14,82
Belimbing	4,90
Padi	0,79
Total On Farm	20,50
<i>Off Farm</i>	5,47
<i>Non Farm</i>	74,02
Jumlah	100

Sumber : Analisis Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa kontribusi pendapatan terbesar terhadap pendapatan rumah tangga petani jambu air di Desa Tempuran Kabupaten Demak berasal dari kegiatan *non farm* yaitu sebesar 74,65%. Sedangkan besarnya kontribusi usahatani jambu air di Desa Tempuran sebesar 14,82%. Maka kontribusi usahatani jambu air terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Tempuran Kabupaten Demak tergolong kriteria sedang. Hal tersebut karena usahatani jambu air di Desa Tempuran masih tergolong dalam skala kecil dan merupakan sampingan untuk menambahkan pendapatan rumah tangga petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pendapatan rumah tangga petani jambu air terdiri tiga sumber yaitu pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm*. Pendapatan *on farm* diperoleh dari usahatani jambu air, belimbing dan padi. Rata-rata pendapatan dari *on farm* yaitu sebesar Rp 4.069.627. Pendapatan *off farm* diperoleh dari pekerjaan petani sebagai buruh tani, dan rata-rata pendapatan *off farm* yaitu sebesar Rp 1.086.207. Sumber pendapatan *non farm* terdiri dari pekerjaan PNS, pensiunan, pegawai swasta, perangkat desa, pedagang, sopir, tukang batu, tukang kayu, dan satpam. Besarnya pendapatan *non farm* yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp 14.693.103. Besarnya total pendapatan rumah tangga yaitu sebesar Rp 19.848.938.
2. Kontribusi yang didapatkan dari usahatani jambu air terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Tempuran yaitu sebesar 14,82%. Usahatani jambu air dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani jambu air terhadap pendapatan rumah tangga petani tergolong kecil.

B. Saran

Melihat kontribusi pendapatan pada usahatani jambu air di lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak belum begitu besar, maka sebaiknya petani jambu air menambah skala usahanya menjadi lebih besar atau lebih maksimal dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang telah ada agar mendapatkan kontribusi pendapatan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Petani jambu air di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak harus lebih giat lagi dalam mendalami dan mempelajari kendala-kendala yang ada pada tanaman yang dibudidayakan agar produksinya dapat menghasilkan yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, W. (2004). Kontribusi Pendapatan Industri Kerupuk Brodong Di Kecamatan Paguyungan Kabupaten Brebes. *Skripsi*, Fakultas Pertanian. UMY. Yogyakarta.
- Artini, N. H. (n.d.). 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Dalam membuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Rumah.
- Mubyarto. (2003). *Pengantar ekonomi pertanian*, LP3ES. Jakarta.
- Murbayanto. (1998). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Pustaka Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Nurmanaf, A., & Rozany. (2006). *Peranan Sektor Luar Pertanian terhadap Kesempatan dan Pendapatan di Pedesaan Berbasis Lahan Kering. Jurnal SOCA*, 3(8): 318-322.
- Nurmanaf, A., & Rozany. (2006). Peranan Sektor Luar Pertanian terhadap Kesempatan dan Pendapatan di Pedesaan Berbasis Lahan Kering. *Jurnal SOCA*, 3 (8): 318-322.
- Pertiwi, M. D. (2012). *Kajian Budidaya Jambu Air Merah Delima Di Kabupaten Demak*”. Tesis pada Program Studi Agronomi Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*, Jakarta: UI Press.

